

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada satu sama lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring (2016), bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Kurniawan, Agustina, dan Ngusman (2018: 1–2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya agar orang yang mendengar dapat memahami apa yang diinginkan oleh pembicara tersebut. Interaksi ini bisa terwujud dengan adanya bahasa, sehingga muncul kegiatan yang dinamakan komunikasi. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Bahasa memiliki peranan penting salah satunya yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan ekspresi seseorang.

Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya, ada kalanya manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan ketidaksenangan,

kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya (Wijana dan Rohmadi, 2013: 109).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahasa berperan penting untuk mengungkapkan perasaan dan emosi. Salah satunya untuk mengungkapkan rasa kesal dan tidak suka, yaitu melalui kata-kata yang biasa disebut sebagai makian. Pengertian makian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring (2016) adalah kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Wijana dan Rohmadi (2013: 109) menjelaskan bahwa ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak menyenangkan.

Kridalaksana (2011: 220) mengemukakan terdapat ujaran yang mengungkapkan peningkatan emosi yang ditandai dengan penegasan, tekanan, nada, atau intonasi yang disebut dengan ujaran seruan. Sehubungan dengan keterangan di atas, Syafyahya (2015: 8) menyebutkan terdapat dua sifat ujaran seruan, yaitu bersifat positif dan bersifat negatif. Ujaran seruan yang bersifat positif, yaitu ujaran yang bersifat mencari kawan dan ujaran yang bersifat negatif merupakan ujaran seruan yang bersifat mencari lawan. Kata makian termasuk dalam ujaran seruan yang bersifat negatif, yaitu ujaran seruan yang berbentuk umpatan. Bentuk-bentuk umpatan tersebut kerap kita temukan di lingkungan sekitar, terutama di tempat-tempat keramaian, contohnya mall, pantai, dan pasar.

Pada kegiatan jual beli di pasar, biasanya pedagang menggunakan strategi-strategi khusus untuk menarik minat calon pembelinya. Strategi dalam berdagang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menawarkan dagangannya kepada calon pembeli, menawarkan harga murah, hingga memberikan pelayanan yang baik. Ketika pedagang menawarkan dagangannya kepada calon pembeli, bahasa

dan tutur kata yang dituturkan harus sopan, sehingga calon pembeli akan merasa nyaman melakukan transaksi kepada pedagang tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, penulis menemukan tuturan yang berupa makian dalam kegiatan jual beli yang terjadi di Pasar Raya, Kota Padang. Ditemukan beberapa fenomena berbahasa berupa makian yang dituturkan oleh pedagang kepada calon pembelinya. Seperti contoh di bawah ini:

Pedagang: “*Baju Kak? Limo puluh ribu se nyo Kak. Masuaklah Kak.*”

*Caliak-caliak lu Kak”* ANDALAS

‘Baju Kak? Lima puluh ribu saja Kak. Masuaklah Kak. Liat-liat dulu Kak.’

Calon Pembeli: (*tidak acuh dan lewat saja*)

Pedagang: *Eeee pantek! Pakak Akak ko mah”*

‘eeee pantek! Tuli Kakak ini’

Pada contoh tuturan di atas, kata *pantek* dan *pakak* merupakan makian yang berbentuk kata. Berdasarkan Kamus Minangkabau-Indonesia (1985: 209–215) kata *pantek* mempunyai arti ‘kemaluan perempuan’ dan kata *pakak* berarti ‘tuli’. Berdasarkan nomina makian, kata makian *pantek* dan *pakak* merupakan makian dengan nama anggota tubuh dan nama penyakit. Berdasarkan referensi makian, kata makian *pantek* dan *pakak* berreferensi bagian tubuh dan keadaan. Berdasarkan fungsi makian, kata makian di atas berfungsi sebagai ungkapan kekesalan.

Calon pembeli: (melihat-lihat baju, lalu pergi)

Pedagang: “*Kalera! Ang caliak-caliak se, bali indak.”*

‘Kalera! Kamu lihat-lihat saja, beli tidak.’

Pada contoh tuturan di atas, kata *kalera* merupakan makian yang berbentuk kata. Kata *kalera* berasal dari kata *kolera* yang merupakan ‘penyakit’. Adapun berdasarkan nomina makian, *kalera* merupakan makian dengan nama penyakit. Berdasarkan fungsi makian, kata makian di atas berfungsi sebagai ungkapan kemarahan.

Contoh data yang dipaparkan di atas merupakan beberapa makian yang penulis temukan dari pengamatan awal di Pasar Raya, Kota Padang. Berdasarkan pemaparan di atas, hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk makian, referensi dan makna makian, fungsi makian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi makian yang digunakan dalam kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang.

Penulis memilih Pasar Raya sebagai tempat penelitian karena Pasar Raya merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Padang. Pengunjung dan pedagang di pasar ini pun beraneka ragam, baik dari segi usia, profesi, serta asal daerah. Lokasi tempat penulis melakukan pengamatan adalah Pasar Raya bagian pedagang kaki lima dan pedagang bahan pangan. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat pengamatan karena pedagang dan pengunjung di lokasi ini beraneka ragam, baik dari segi kelas sosial, profesi, usia maupun asal daerah. Penelitian ini sangatlah menarik untuk dikaji, untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat, selain itu penelitian terkait makian dalam kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang belum pernah dilakukan dan terbilang baru.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk makian yang terdapat pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang?
- 2) Apa saja referensi dan makna makian yang terdapat pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang?
- 3) Apa saja fungsi makian yang terdapat pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang?
- 4) Apa saja faktor yang mempengaruhi makian pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan bentuk makian yang terdapat pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang.
- 2) Menjelaskan referensi dan makna makian yang terdapat pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang.
- 3) Menjelaskan fungsi makian yang terdapat pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang.
- 4) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi makian yang terdapat pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian yang akan dilakukan ini berkenaan dengan perkembangan kajian linguistik, khususnya pada bidang sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi dasar membangun karakter masyarakat, terutama dalam pemilihan kata yang digunakan dalam kegiatan jual beli.

#### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai makian pada kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Adapun penelitian lain yang relevan dengan data dan analisis berbeda sebagai berikut.

1. Sri Wahyuni, Rina Marita, dan Fajri Usman menulis sebuah artikel pada tahun 2020 pada jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* dengan judul “Makian Bagian Tubuh dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo:Kajian Sociolinguistik”. Dalam artikel ini dibahas mengenai makian bagian tubuh bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo berdasarkan bentuk, fungsi dan aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan makian. Pada penelitian ini ditemukan bentuk makian berupa kata, frasa, dan klausa, berdasarkan fungsinya, makian berfungsi untuk menunjukkan *rasa marah, kesal, benci, rasa malu, dan rasa sakit*, dan berdasarkan aspek sosial yang mempengaruhinya terbagi menjadi dua yaitu aspek usia dan pendidikan.
2. Rio Kurniawan, Agustina, dan Ngusman menulis artikel pada tahun 2018 di jurnal *Bahasa dan Sastra* dengan judul “Kekerasan Verbal dalam Ungkapan

Makian oleh Masyarakat di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar” yang membahas konteks situasi yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan makian. Di dalam artikel ini juga dibahas mengenai bentuk ungkapan makian, konteks pemakaian makian, dan fungsi pemakaian ungkapan makian.

3. Leni Syafyaha menulis artikel pada tahun 2018 pada makalah *Kongres Bahasa Indonesia* dengan judul “Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna”. Data bahasa yang digunakan pada penelitian ini yakni data bahasa lisan dan tulisan. Data bahasa lisan diperoleh dari tuturan masyarakat, sedangkan data bahasa tulisan diperoleh dari media cetak dan media daring. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ditemukan bentuk kata makian yang berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, provokasi atau menghasut, dan penyebaran berita bohong. Berdasarkan bentuk kebahasaan, ditemukan ujaran kebencian berbentuk kata, frase, klausa, dan kalimat. Dalam penelitian ini juga ditemukan makna yang terdapat dalam ujaran kebencian, yakni makna konseptual dan makna kontekstual.
4. Desy Rachmawati menulis artikel pada tahun 2017 di jurnal *Bahasa dan Sastra Indonesia-SI* dengan judul “Makian dalam Komentar di Akun Instagram @lambe\_turah”. Penelitian ini berfokus pada bentuk makian, referensi makian, dan fungsi emotif bahasa pada makian dalam komentar akun Instagram @lambe\_turah. Pada penelitian ini ditemukan bentuk makian berdasarkan satuan lingualnya yakni makian berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat tak berklausa. Terdapat sebelas referensi makian yang ditemukan

pada penelitian ini, yakni keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, istilah kekerabatan, makhluk halus, aktivitas negatif, pekerjaan negatif, kata seruan, tempat, makanan, dan kotoran manusia atau binatang. Selain itu, terdapat enam fungsi emotif makian yang ditemukan yakni pengungkap rasa kemarahan, kekesalan, kekecewaan, penyesalan, penghinaan, dan terkejut.

5. Cicik Lia Tri Rahayu, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, menulis skripsi pada tahun 2016 yang berjudul “Makian pada Komentar Berita Politik di *Facebook* Kompas.com”. Penelitian ini berfokus pada bentuk, makna, serta tingkat kekasaran makian pada berita politik *facebook* kompas.com. Pada penelitian ini, bentuk kata makian dikategorikan berdasarkan asal bahasa dan satuan lingualnya. Berdasarkan asal bahasanya, kata makian yang paling banyak diujarkan yaitu kata makian berbahasa Indonesia, kemudian bahasa Jawa, dan terakhir dalam bahasa Inggris. Berdasarkan satuan lingualnya, ditemukan kata makian bentuk kata tunggal, kalimat tak berklause, kata berafiks, kata majemuk, bentuk frase, dan bentuk kontraksi. Pada penelitian ini juga ditentukan tingkat kekasaran dari kata makian yang didapatkan berdasarkan pendapat responden. Tingkat kekasaran kata makian yang ditemukan yakni tingkat yang kasar (K), sangat kasar (SK), dan agak kasar (AK).
6. Deni Karsana menulis sebuah artikel pada tahun 2015 pada jurnal *Metalingua* dengan judul “Referensi dan Fungsi Makian dalam Bahasa Kaili”. Artikel ini membahas mengenai makian berdasarkan referensi dan fungsi makian yang terdapat di dalam bahasa Kaili. Pada penelitian ini ditemukan terdapat 9 referensi makian yaitu yaitu 1) keadaan, 2) binatang, 3) benda-benda, 4)



bagian tubuh, 5) kekerabatan, 6) makhluk halus, 7) aktivitas, 8) profesi, dan 9) seruan dan berdasarkan fungsinya, makian dalam BK digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan emosi yang meliputi kemarahan, kekesalan, keheranan, penghinaan atau merendahkan orang lain, keterkejutan, rasa humor, dan ancaman atau peringatan.

7. Mahmud Fasya dan Euis Nicky Marnianti Suhendar menulis artikel pada tahun 2013 pada jurnal *Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* dengan judul “Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia”. Artikel ini membahas mengenai bentuk dan referensi makian dalam Bahasa Indonesia, penggunaan makian berdasarkan indeks sosial berupa tingkat pendidikan, penggunaan makian berdasarkan indeks sosial berupa jenis pekerjaan, penggunaan makian berdasarkan perbedaan jenis kelamin, dan penggunaan makian berdasarkan perbedaan usia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat beberapa penelitian mengenai makian. Penelitian Cicik Lia Tri Rahayu mengkaji makian berdasarkan bentuk, referensi, dan tingkat kekasaran makian. Penelitian Rio Kurniawan, Agustina, dan Ngusman mengkaji makian berdasarkan bentuk ungkapan makian, konteks pemakaian makian, dan fungsi pemakaian ungkapan makian. Penelitian Leni Syafyaha mengkaji makian berdasarkan bentuk dan makna makian. Penelitian Mahmud Fasya dan Euis Nicky Marnianti Suhendar berfokus pada variabel sosial sebagai penentu penggunaan makian. Penelitian Sri Wahyuni, Rina Marnita, dan Fajri Usman berfokus pada makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi yang dikaji berdasarkan bentuk, fungsi dan aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan makian. Penelitian Deni Karsana

mengkaji makian berdasarkan referensi dan fungsi makian. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, makian akan dikaji berdasarkan bentuk, referensi, dan fungsi makian yang digunakan dalam kegiatan jual beli.

Berbeda dengan penelitian Desy Rachmawati yang memfokuskan penelitiannya pada media sosial *Instagram*, Cicik Lia Tri Rahayu yang memfokuskan penelitiannya pada media *facebook*, Sri Wahyuni, Rina Marnita, dan Fajri Usman yang memfokuskan penelitiannya pada makian bagian tubuh yang terdapat di dalam bahasa Melayu Jambi, Deni Karsana yang memfokuskan penelitiannya pada makian yang terdapat dalam bahasa Kaili dan Leni Syafyahya yang fokus pada media cetak, media daring, dan tuturan masyarakat. Penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada makian yang dituturkan dalam kegiatan jual beli.

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Untuk menerapkan metode dan teknik, diperlukan adanya populasi dan sampel dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung makian yang terdapat dalam kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung makian yang digunakan oleh pedagang kaki lima dan pedagang bahan pangan dalam kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang. Dipilihnya pedagang kaki lima dan pedagang bahan pangan sebagai titik pengamatan karena pedagang dan pengunjung di lokasi ini beraneka ragam, baik dari segi kelas sosial, profesi, usia maupun asal daerah.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode dan teknik merupakan konsep yang berhubungan satu sama lain. Keduanya merupakan cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9).

Terdapat tiga tahapan strategis yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 6–8) dalam pemecahan masalah yang akan diteliti, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian data yang akan dipaparkan sebagai berikut.

### 1) Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Peneliti melakukan proses penyimak dan pengamatan terhadap bahasa yang diteliti (Zaim, 2014: 89). Di dalam metode simak ini terdapat dua teknik yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap yaitu dengan menyadap penggunaan bahasa yang terdapat pada tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Raya, Kota Padang. Lalu, teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam tuturan tersebut. Teknik lanjutan ini dilakukan dengan cara rekam dan mencatat, yaitu peneliti merekam dan mencatat data yang didapat.

### 2) Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15).

Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, metode padan translasional dan metode padan pragmatis.

Metode padan referensial yaitu penentunya didasarkan pada unsur kenyataan yang berada di luar bahasa tetapi memang diacu oleh bahasa yang bersangkutan yang sedang diteliti (Sudaryanto, 2015: 16), metode ini digunakan untuk melihat referensi makian yang digunakan dalam kegiatan jual beli di Pasar Raya, Kota Padang. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan data bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan pragmatis alat penentunya adalah mitra tutur (Sudaryanto, 2015: 18). Metode ini digunakan karena kata yang diucapkan menimbulkan akibat emosional tertentu pada mitra bicaranya. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yaitu, daya pilah berupa kemampuan alamiah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25). Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu dengan membandingkan makian dengan referensinya.

Metode agih adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Selaras dengan metode padan, metode agih mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yaitu dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti. Penggunaan teknik ganti pada penelitian ini, yaitu untuk

mengetahui kesamaan kelas kata atau kategori kata yang diganti dengan unsur pengganti.

### 3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam metode dan teknik penyajian hasil analisis data yaitu metode informal dan formal. Metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa oleh peneliti, sedangkan metode penyajian formal adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015: 241).

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam empat bab dan masing-masing mempunyai subbab. Bab I terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang di dalamnya mencakup keseluruhan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III terdiri atas analisis data dan hasil penelitian. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan serta saran.

